TEORI RESEPSI DAN PENERAPANNYA

Oleh: Asia Padmopuspito

Abstrak


I. Pendahuluan


"Sungguh menarik perkembangan teori dari Jauss dan Iser yang menyempurnakan suatu lingkaran dari perkembangan penelitian sastra. Penelitian itu bernuansa dengan pementingan penulis. Keterangan tentang arti suatu karya 'ditanyakan' kepada penulisnya. Dan bila ini tak dapat dilakukan lagi, ia dapat dicari pada riwayat hidup penulisnya. Kemudian dikembangkan penelitian lain yang melihat karya sebagai suatu yang berdiri sendiri, yang mempunyai
maknanya sendiri, dan ini dapat ditemui melalui analisa karya itu sendiri. Dari sini berkembang resensi sastra yang memang melihat adanya skema yang dibentukkan oleh suatu karya untuk dapat memahaminya. Tetapi untuk menemuninya, pembaca mesti menggunakan imajinasinya sendiri, sehingga ia bertindak sebagai pemberi arti.” (ibid: 143-144).


Resensi sastra Jawa telah terjadi sejak awal pertumbuhan sastra Jawa Kuna pada awal abad X. Menurut konsepsi R.M.Ng Poerbatjaraka sejarah sastra Jawa Kuna awal diwali dengan kakawin Ramayana. Penulis kakawin ini tidak diketahui namanya. Kakawin ini telah dibahas R.M.Ng Poerbatjaraka di dalam Kapustakan Djawi. Beliau berpendapat sebagai berikut:


Maksudnya lebih kurang sebagai berikut:


Resensi sastra berikutnya terjadi pada abad XI ketika empu Kanwa menulis kakawin Arjunawiwaha untuk diperehimbakan kepada raja Airlangga. Kakawin ini hasil resensi sang pujangga terhadap Wanaparwa dan Kiratrjuniya.
Pada abad XII tepatnya pada tahun 1079 C atau 1157 A.D. empu Sedah dan Panuluh menulis kakawin Bharatayuddha untuk dipersembahkan kepada raja Jayabhaya. Kakawin ini hasil resepsi sang pujangga terhadap beberapa parwa Mahabharata.

Pada abad XIV tepatnya sesudah tahun 1365 dan sebelum tahun 1389 empu Tantular menulis kakawin Arjunawijaya. Kakawin ini hasil resepsi sang pujangga terhadap Uttarakanda.

II. Teori Resepsi


(1) norma-norma genre terkenal teks yang diresepsi;
(2) relasi implisit dengan teks yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sama;
(3) kontradiksi fiksi dengan kenyataan.

Ada tiga macam pembaca:

(1) Pembaca sesungguhnya
(2) Pembaca implisit
(3) Pembaca ekspilisit

Menurut Segers (1975) pembaca sesungguhnya termasuk kategori yang paling mendapat perhatian, termasuk dalam teori estetika.

Menurut Iser (1973) pembaca implisit adalah peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya. Jadi pembaca implisit imaken di dalam teks yang diberikan.

Teori Resepsi dan Penerapannya 75
Menurut Grimm (1975) pembaca eksplisit dapat disebut juga pembaca fiktif, imajiner atau imanen.
Di dalam penerapan disajikan pertanyaan J.J.Kloek: Mungkinkah resepsi sejarah itu?
D.W. Fokkema dkk. di dalam bab 5 *Theories of Literature in the Twentieth Century* mengutarakan diskusi teoretis, studi resepsi historis, studi resepsi empiris, pembaca implisit dan pendekatan sosial politik.
H.V. Gumbrecht di dalam Charles Grievel (1978) menyajikan resepsi estetika dan tindakan teoretis ilmu sastra.
Props di dalam Evan der starre dkk (1978) membicarakan paradigma dan resepsi nasional.
Pada tahun 1980 Rien T. Segers mengembangkan teori resepsinya dengan judul *Het Lazzen van literature* sebuah pengantar pendekatan sastra secara baru. ia merumuskan teorinya dalam lima bab yaitu:
(1) prinsip-prinsip resepsi estetika;
(2) perkembangan lebih lanjut di dalam resepsi estetika;
(3) konsekuensi pendapat sastra resepsi estetika;
(4) penjelasan penelitian resepsi estetika;
(5) masa depan resepsi estetika.
Di dalam prinsip ini dikemukakan pergésesan tekanan dalam studi sastra; dari pengarang melalui teks ke arah pembaca; dua buah pengertian pusat yakni cakrawala harapan dan tempat terbuka; penafsiran dan tempat terbuka; penafsiran dan evaluasi; resepsi historis dan kerja penelitian.
Di dalam konsekuensi diutarakan perhatian terhadap pembaca teks dan pengarang; semiotik sosologi sastra dan psikologi sastra.
Di dalam penjelasan dikemukakan resepsi sejarah; sinkronis dan diakronis; penelitian cakrawala harapan; pertimbangan nilai pembaca tentang sastra modern dan kader pengajaran sastra.
Di dalam masa depan dibicarakan penyelesaian teori resepsi, perkembangan lebih lanjut penelitian praktis, kemungkinan penerapan resepsi estetika, implikasi pendidikan sastra dan ke arah organisasi pengajaran dan penelitian.
Pada tahun 1982 Hans Robert Jauss mengemukakan sisi pengalaman estetis di dalam bukunya *Aesthetic Experience and literary Hermeneutics*.
Pada tahun 1984 A. Teeuw di dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra* membicarakan teori resepsi Mukarovsky, Vodieka, Jauss, dan Madame Bovary. Dibicarakan pula masalah estetik dalam ilmu sastra, penerapan metode penelitian resepsi sastra, penelitian resepsi lewat kritik sastra dan pendekatan lain terhadap penelitian resepsi; intertekstual, penyadaran dan penerjemahan.

Pada tahun 1984 karya Jan van Luxemburg dkk diteremahkan Dick Hartoko dengan judul *Pengantar Ilmu Sastra*. Di dalam buku tersebut dibicarakan penafsiran dalam ilmu sastra, resepsi dan penafsiran, estetika pembaca, pengertian mengenai resepsi, dan sejarah resepsi.


### III. Penerapan Teori Resepsi

Dasar faktor kedua cakrawala harapan yang dibangun pembaca menurut konsepsi Jauss adalah relasi implisit dengan teks bacaan yang telah dikenal dari periode sejarah sastra yang sama. Harapan pembaca itu disesuaikan dengan pengalaman dan adat istiadat yang berlaku di sekitar pembaca. Relasi karya sastra hasil resepsi pembaca dengan teks bacaan sumber resepsi dapat berupa persamaan atau paralelisme, kemiripan dan perbedaan atau varian konseptual, tekstual dan kontekstual.


Bunyi bagian akhir episode XI *Adiparwa* itu sebagai berikut:

> "Dateng ta bhagawan Byasa ri paturwan sang Ambika. Kasuluhan ta sira dening pujyut, kapilajatadhara, mawyang kumis nira, dumilah ikang mata. Tumunghal ta sang Ambika, kagyat ta siramerem ten weng mulat, kunang twas nira kumelaken i pakon sang Gandhawatif. Amrih ta sirangelaken ri pongharas bhagawan Byasa. Mojari ta sang Dwaipayana ri sang ibu ling nira:


*(H.H. Juynobill: 1906: 106).*

Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:

> "Begawan Byasa datang di tempat tidur sang Ambika. Beliau tertereg oleh lampu, berkumis lebat, mata beliau bersinar. Sang Ambika melihat..."

Pupuh CXI bait 11 sampai dengan Serat Kandhaning Ringgit Purwa berbunyi sebagai berikut:

11. Sapraptane ing pura sang aji, ingkang rama resi Palasara, alon amanis wuwuse, lah kulup puraningsun, Abiyasa kapeling mani, aduwe wayah ingwang, lah mara garwangu, sarenana dipun inggal, Abiyasa ing manah ewa kepatisi, dhumateng garwanira.

12. Palasara wus wikan ing galih, lamun wau lumuh ingkang putra, esmu duka ing galihe, sigra wau sang sunu, pinangeking ing kenyu puri, kalayan sang dyah retna, kinunci pan sampun, Abiyasa duk samana, pan angungrum kang garwa denarih-arih, sarwi meren kewala.

13. Sang Ambayun dhasare awasis, amet ali angunggar ing priya, dadya karsa ta kakunge, semana sang abagus, nekapaken amora kapi, sarwi meremra, sang Ambayun murcta sajroning ali, rahaden wus amedal.


Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:


putera laki-laki bagus rupawan tetapi tak bermata. Mata bayi itu hanya gatra saja. Palasara heran.


Varian konsep yang lain adalah tokoh yang menyuruh bagawan Byasa melakukan perkawinan. Pada teks Adiparwa tokoh itu ibu begawan Byasa yang bernama Dewi Gandhawati dan pada teks Serat Kandhaning Ringgit Purwa tokoh itu ayah sang begawan yang bernama Prabu Palasara. Latar belakang resepsi ini adanya anggapan bahwa peranan raja lebih besar daripada permaisuri.


Varian yang tidak jauh berbeda adalah nama Byasa yang menjadi Abiyasa.

Pada zamam Surakarta swal terjadi resepsi Serat Rama, Wiwaha, Bimasuci, Bratayuda dan Suluk Malang Sumirang oleh Yasadiqura pada waktu sang pujangga menulis Serat Ceboki.

Pendahuluan Serat Ceboki merupakan hasil resepsi Yasadiqura I terhadap pendahuluan Serat Rama.

Tiga batra puupuh I bair pertama Serat Rama berbunyi sebagai berikut:
Taboeh sapta noedyoa Buda Manis,
..........................................
ing mangsa kapat woekoene,
Koerantil Dje kang tauen
(I-I-a, c-d hlm 3).
Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:
Pukul tujuh ketika hari Rabu Legi,
..........................................
pada musim keempat wuku

Teori Resepsi dan Penerapannya 79
Kurantil tahun Je,
Tiga gatra pupuh I bait pertama Serat Cebolek berbunyi sebagai berikut:
*Tabuh sapta enjing Sukra Manis*,
mangsa sapta kang wuku Galungan

*.............*
ing taun Je sangkala Jawi
(*I-I-a-b, e hlm 197*).
Maksudnya dalam bahasa Indonesia lebih kurang sebagai berikut:
Pukul tujuh pagi hari Jumat Legi,
musim ketujuh wuku Galungan

*.............*
tahun Je sengkalan Jawa.
Varian tekstual yang disebabkan oleh varian konseptual adalah:
Kata noeda bervariasi dengan enjing;
Kata Boeda bervariasi dengan Sukra;
Kata kapat bervariasi dengan sapta;
Kata Koerantil bervariasi dengan Galungan.
Latar belakang resepsi adalah pengalaman pembaca. Seperti umum diketahui bahwa Serat Rama adalah karya bersama Yasadipura I dan II. Ini berarti bahwa Yasadipura I meresepsi karyanya sendiri.

### IV. Penutup
Tulisan ini bersifat garis besar dan masih merupakan kajian awal. Karena itu para peminat disarankan untuk mendalami sendiri pustaka sumber dan mengembangkan analisis reseptif.

### Daftar Pustaka


